

PENGANGGURAN DAN INFLASI SEBAGAI SEBUAH HUBUNGAN TERBALIK ATAU HUBUNGAN POSITIF

Agustono

(Staf Pengajar Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis, UNS)

ABSTRACT

This article explores the relationship between unemployment and inflation. Applying a regression analysis approach to the study the relationship between unemployment and inflation. Conclusion of this study, as (1) the the relationship between unemployment and inflation is positif and (2) Coeffesien of regression is 1.64.

Keywords: Unemployment, Inflation, Relationship

PENDAHULUAN

Pengangguran dan inflasi merupakan dua penyakit yang sangat ditakuti oleh masyarakat. Chapra (2000) menyatakan inflasi dan pengangguran yang berkepanjangan akan menimbulkan bencana bagi sebagian penduduk dan menghalangi terciptanya kesejahteraan ekonomi yang berbasis luas. Inflasi akan mengakibatkan naiknya harga-harga, selanjutnya DeBelle, *et al* (1998) menyatakan bahwa inflasi juga berpengaruh pada penurunan tabungan, investasi, menstimulasi pelarian modal, pertumbuhan ekonomi yang tidak baik. Samuelson dan Nordhaus (1990) menyatakan pengangguran akan memberikan imbas secara ekonomi dan social yang akan menyengsarakan umat manusia. Apalagi dalam perspektif global, Slaughter dan Philip (1997) mencemaskan tingginya tingkat pengangguran merupakan fakta yang tidak bisa dihindari.

Pengangguran dan inflasi sama-sama tidak diinginkan dan keduanya perlu dikurangi (Chapra, 2000). Namun demikian yang perlu dicermati, kaitan antara pengangguran dengan inflasi. Sementara ini ada dua pendapat, yaitu (1) adanya hubungan terbalik pengangguran dengan inflasi; dan (2) adanya hubungan positif antara pengangguran dengan inflasi. Hubungan terbalik dimotori oleh *Teori pilihan inflasi* yang dikembangkan oleh Philip yang mendasarkan pandangan bahwa suatu negara dapat mencapai pengangguran yang lebih rendah apabila bersedia mengorbankan berupa laju inflasi yang tinggi. Teori ini

mengandung makna bahwa antara inflasi dengan pengangguran memiliki hubungan yang terbalik. Dengan demikian untuk mengurangi laju inflasi maka pengangguran harus ditingkatkan yang berarti kesempatan kerja diturunkan.

Sementara itu kenyataan yang terjadi hampir semua negara industri dan sebagian negara berkembang mengalami peningkatan inflasi dan pengangguran sekaligus (Chapra 2000). Ini mengandung arti jika pengangguran meningkat maka inflasi juga meningkat. Fenomena ini menunjukkan adanya hubungan positif antara pengangguran dan inflasi. Chapra (2000) menyatakan gejala ini memberikan kesadaran bahwa hubungan terbalik pengangguran dengan inflasi telah berakhir. Perbedaan pendapat seperti yang diuraikan diatas melatarbelakangi peneliti untuk mengkaji hubungan antara pengangguran dan inflasi.

Tujuan

- a. Mengkaji hubungan pengangguran dengan Inflasi.
- b. Mengkaji pengaruh pengangguran terhadap inflasi

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang diterbitkan oleh PIN IMF tahun 1998. Data yang digunakan selama 4 tahun yaitu sejak tahun 1994 hingga 1997 yang meliputi 10 negara yaitu: Belgia,

Norwegia, Spanyol, Slovenia, Cyprus, Greece (Yunani), Korea, Belanda dan Amerika Serikat.

Analisis data dengan menggunakan regresi, adapun formulasinya yaitu:

$$I = \alpha + \beta U$$

Keterangan:

- I :Inflasi
- U :Pengangguran
- α :Intersep
- β :Kofesien regresi

Selanjutnya data diolah dengan menggunakan program Minitab.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

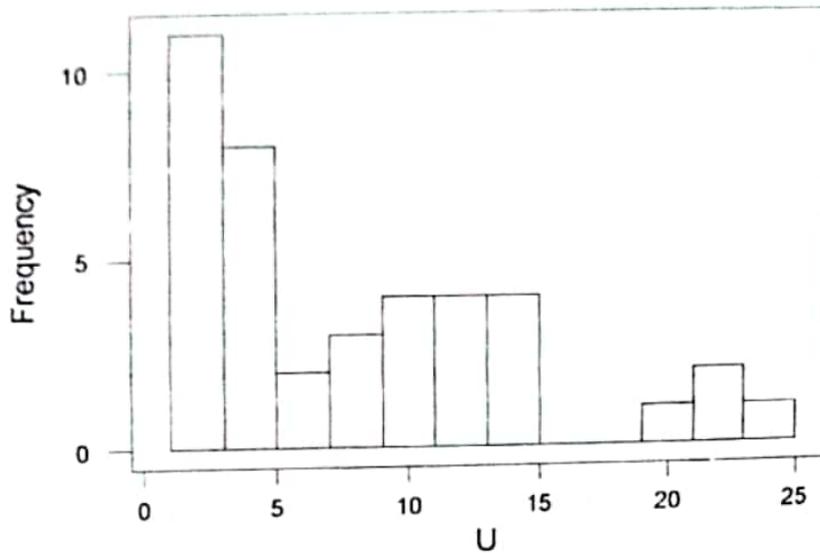
Pengangguran

Pengangguran yang terjadi diberbagai negara sangat bervariasi terendah sebesar 1,4 % terjadi di AS pada tahun 1996 dan tertinggi 24,2 yang terjadi di Spanyol pada tahun 1994, dan rata-rata jumlah pengangguran sebesar 8,2%. Menurut McEachern (2000) kondisi perekonomian dikatakan pada pengerjaan penuh (*full employment*) jika tingkat pengangguran sebesar 4-6%. Sejalan dengan itu, maka tingkat pengangguran sebesar 8,2%, dapat dikategorikan perekonomian dalam kondisi terjadi pengangguran.

Tabel 1. Pengangguran dalam prosentase dari 10 negara selama kurun waktu 4 tahun (1994-1997)

No	Negara	Tahun			
		1994	1995	1996	1997
1	Belgia	12,9	12,9	12,7	12,5
2	Norwegia	5,4	4,9	4,9	4,1
3	Spanyol	24,2	22,9	22,2	20,8
4	Slovenia	14,4	14,4	13,9	13,9
5	Cyprus	2,7	2,6	3,1	3,4
6	Greece	9,6	10,0	10,3	10,3
7	Korea	2,4	2,0	2,0	2,7
8	Luxemburg	2,7	3,0	3,3	3,7
9	Belanda	8,6	8,3	7,6	6,6
10	USA	2,3	1,5	1,4	2,2

Sumber data : PIN IMF tahun 1998



Gambar 1. Histogram Tingkat Pengangguran

inflasi

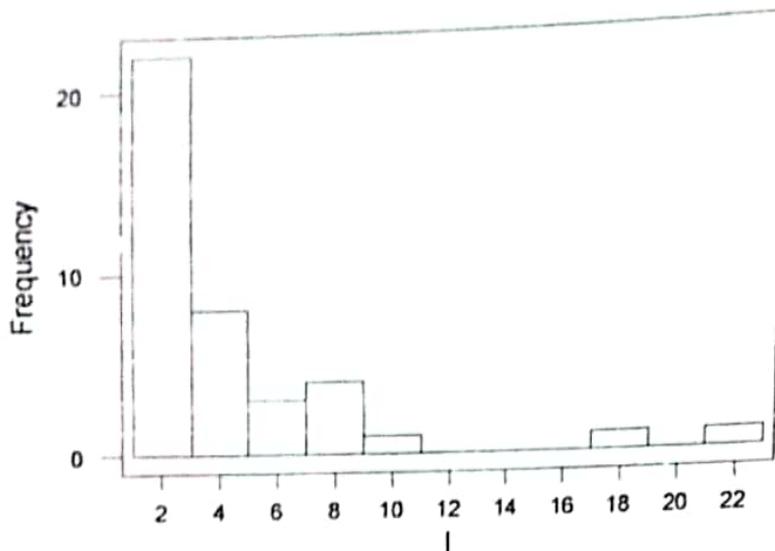
Inflasi yang terjadi diberbagai negara sangat bervariasi terendah sebesar 1,4 % terjadi di Norwegia pada tahun 1994 dan tertinggi 22,9% yang terjadi di Slovenia.

Ditinjau dari inflasi yang terjadi tergolong dalam inflasi moderat sampai inflasi ganas. Selanjutnya ditinjau dari rata-rata inflasi sebesar 4,6%, masih tergolong inflasi rendah.

Tabel 2. Inflasi dalam prosentase dari 10 negara selama kurun waktu 4 tahun (1994-1997)

No	Negara	Tahun			
		1994	1995	1996	1997
1	Belgia	2,4	1,5	2,1	1,6
2	Norwegia	1,4	2,5	1,3	2,6
3	Spanyol	4,3	4,3	3,2	2,0
4	Slovenia	22,9	18,3	8,6	8,8
5	Cyprus	4,7	2,6	3,0	3,6
6	Greece	10,9	8,9	8,2	5,5
7	Korea	5,6	4,7	4,9	6,6
8	Luxemburg	2,2	1,9	1,4	1,4
9	Belanda	2,7	2,0	2,1	2,2
10	USA	2,6	2,8	2,9	2,3

Sumber data : PIN IMF tahun 1998



Gambar 2. Histogram Inflasi

Analisis Hubungan Pengangguran dengan Inflasi

Analisis data dilakukan dengan system "trial and error" dengan model (lin-lin; lin-ln, ln-lin dan ln-ln) seperti yang

tersaji pada Tabel 3. Selanjutnya untuk memilih model yang representif secara sederhana, dengan memilih model yang memiliki R^2 yang tertinggi .

Tabel 3. Empat Model hubungan antara Pengangguran dengan Inflasi

Komponen		Model			
		I vs U	Ln I vs Ln U	I vs LnU	LnI vs U
Koefesien	C	3,02	0,86	1,66	1,00
	B	0,19	0,21	1,64	0,03
R^2		7,6%	6,2%	9,5%	6,6%
F (Prob)		0,085	0,123	0,054	0,11
T (prob)		0,085	0,123	0,054	0,11

Keterangan:

I : Inflasi

U : Pengangguran

Ln : Logaritma natural

Pembahasan

Hubungan Pengangguran dan Inflasi

Seluruh model yang tersaji pada Table 3 menunjukkan koefisien regresi berharkat positif. memberikan ilustrasi bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran akan mendorong terjadinya inflasi. Positifnya hubungan antara

pengangguran dengan inflasi, sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Capra (2000).

Pengangguran berkaitan dengan kurangnya atau lemahnya pemanfaatan sumberdaya yang ada. Hal ini akan membawa konsekuensi pada rendahnya produk dan jasa yang dihasilkan. Yang pada gilirannya rendahnya produksi barang dan jasa akan berakibat ketersediaan barang dan jasa di masyarakat juga rendah. Dengan asumsi permintaan konstan maka, rendahnya

penawaran barang dan jasa akan memberikan dampak berupa naiknya harga-harga dimasyarakat.

Terjadinya pengangguran bersamaan dengan inflasi menurut McEachern (2000) merupakan "indeks penderitaan". Dengan demikian tingkat rata-rata pengangguran sebesar 8,2% dan rata-rata inflasi sebesar 4,6% menjadikan "indeks penderitaan" bernilai 12,8%.

Pengaruh Pengangguran terhadap Inflasi

Berkaitan dengan 4 model yang tersaji pada Tabel 1, dengan mendasarkan nilai R^2 tertinggi sebagai dasar memilih model yang terbaik, maka model ke III ($I=1,66 + 1,64 \ln U$) digunakan untuk menjelaskan pengaruh pengangguran terhadap inflasi. Di lain sisi R^2 juga mengindikasikan bahwa pengangguran hanya memberikan variasi sebesar 9,5% kepada inflasi, sedangkan yang 90,5% variasi dari inflasi ditentukan oleh variable lain di luar model. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kontribusi pengangguran terhadap inflasi adalah kecil dibanding dengan variable lain diluar model.

Gujarati (1997) berpendapat model dengan kombinasi lin-lin, koefisien regresinya dapat diartikan setiap perubahan 1% dari peubah bebas mengakibatkan perubahan dari peubah tak bebas sebesar koefisien regresi. Dengan demikian jika dikaitkan dengan model diatas maka koefisien regresi sebesar 1,64 mengandung makna bahwa peningkatan 1% pengangguran akan meningkatkan inflasi sebesar 1,64 satuan.

KESIMPULAN

1. Hubungan antara pengangguran dengan inflasi adalah positif.
2. Koefisien regresi sebesar 1,64 mengandung makna bahwa peningkatan 1% pengangguran akan meningkatkan inflasi sebesar 1,64 satuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chapra. M..U. 2000. *Sistem Moneter Islam*. Gema Insani Press. Jakarta.
- Debelle, G. Masson,P, Salvastano, M., Sharma, S., 1998. *Inflations Targetting as a Framework for Monetary*. International Monetary Fund. Washington DC.
- Gujarati,D. 1997. *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan Sumarno Zein. Erlangga. Jakarta.
- IMF, 1998. *IMF Economic Review: Press Information Notices*, January-April 1998 No.1. International Monetary Fund. Washington DC.
- IMF, 1998. *IMF Economic Review: Press Information Notices*, January-April 1998 No.2. International Monetary Fund. Washington DC.
- McEachhern, W.A. 2000. *Ekonomi Makro Pendekatan Kotemporer*. Diterjemahkan Sigit Triandaru. Salemba Empat Thomson Learning Asia.
- Slaughter, J.M. and Swagel, P. 1997. *Does Globalization Lower Wages and Export Jobs*. International Monetary Fund. Washington DC.
- Sukirno, S. 2001. *Makroekonomi Modern, Perkembangan Pemikiran dari Klasik hingga Keynesian Baru*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Lampiran:1 Data pengangguran dalam prosentase dari 10 negara selama kurun waktu 4 tahun (1994-1997)

No	Negara	Tahun			
		1994	1995	1996	1997
1	Belgia	12,9	12,9	12,7	12,5
2	Norwegia	5,4	4,9	4,9	4,1
3	Spanyol	24,2	22,9	22,2	20,8
4	Slovenia	14,4	14,4	13,9	13,9
5	Cyprus	2,7	2,6	3,1	3,4
6	Greece	9,6	10,0	10,3	10,3
7	Korea	2,4	2,0	2,0	2,7
8	Luxemburg	2,7	3,0	3,3	3,7
9	Belanda	8,6	8,3	7,6	6,6
10	USA	2,3	1,5	1,4	2,2

Lampiran:2. Data Inflasi dalam prosentase dari 10 negara selama kurun waktu 4 tahun (1994-1997)

No	Negara	Tahun			
		1994	1995	1996	1997
1	Belgia	2,4	1,5	2,1	1,6
2	Norwegia	1,4	2,5	1,3	2,6
3	Spanyol	4,3	4,3	3,2	2,0
4	Slovenia	22,9	18,3	8,6	8,8
5	Cyprus	4,7	2,6	3,0	3,6
6	Greece	10,9	8,9	8,2	5,5
7	Korea	5,6	4,7	4,9	6,6
8	Luxemburg	2,2	1,9	1,4	1,4
9	Belanda	2,7	2,0	2,1	2,2
10	USA	2,6	2,8	2,9	2,3

Inflasi dapat diartikan naiknya harga-harga di wilayah tertentu pada periode waktu yang tertentu pula. Salah satu penyebab terjadinya inflasi yaitu adanya pengangguran.